

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi

##### 1. Pengertian dan Macam-macam Strategi

Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai *suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran* yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Strategi merupakan cara seseorang dalam menyusun sebuah perencanaan atas tindakan yang akan dipergunakan dalam kurun waktu yang lama. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya yang berjudul *Strategy Policy and Central Mangement*, strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup keempat hal sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*outuput*) seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran (*target*) usaha itu, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang dipandang paling ampuh (*effective*) guna mencapai sasaran tersebut.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir di mana tercapainya sasaran tersebut.

---

<sup>1</sup>Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, hal. 220

<sup>2</sup>*Ibid.*

- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukur (*standart*) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha tersebut.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pendidikan, keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki gambaran seperti apa hasil lulusan yang diharapkan nanti supaya terhindar dari kebiasaan atau keadaan yang tidak terarah dengan menuangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur. Kemudian diarahkan pada tujuan pembelajaran yang konkret yaitu perubahan profil dan pribadi peserta didik untuk bekal di masyarakat.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling tepat. Jika pendekatan yang digunakan dari segi sasaran yakni peserta didik, maka dapat berupa pendekatan individual, kelompok, atau pendekatan campuran dan lain sebagainya.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Menetapkan aturan-aturan dan tolok ukur serta ukuran baku keberhasilan. Biasanya suatu program dapat diketahui keberhasilannya setelah dievaluasi. Guru harus dapat menguasai dari segi apa peserta didik dinilai, bagaimana penilaian tersebut dilakukan, bagaimana tindak lanjut dari penilaian tersebut.

Menurut Muhibbin Syah, definisi strategi mengajar (*teaching strategy*) adalah “sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk

mencapai tujuan pengajaran tertentu”.<sup>3</sup> Strategi mengajar dapat berlaku secara keseluruhan bagi semua guru selama orientasi sasarannya sama. Sebagai contoh, untuk mendapatkan konsentrasi peserta didik saat pembelajaran dengan metode ceramah, guru dapat memberikan peragaan. Peragaan tersebut ditirukan oleh peserta didiknya secara keseluruhan. Strategi mengajar lainnya yakni guru bisa mengambil kisah suri tauladan sebagai selingan metode ceramahnya.

Berbagai penjelasan tentang pengertian strategi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang peran utamanya adalah guru sendiri yakni seperangkat cara yang ditempuh oleh guru yang menyangkut upaya mentransformasikan materi dan nilai kehidupan kepada peserta didik dengan cara tertentu yang sebelumnya mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, sistem pendekatan, langkah-langkah dan tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Macam-macam strategi pembelajaran menurut Sanjaya ada berbagai macam strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari

---

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 211

seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>4</sup>

Keunggulan dari strategi pembelajaran ekspositori diantaranya adalah guru dapat mengelola urutan dan keluasan materi dan strategi ini dapat digunakan untuk banyak peserta didik dan luas kelas yang besar.

Adapun kelemahan dari strategi ini adalah terbatas pada peserta didik tertentu yang hanya memiliki kemampuan menyimak dan mendengar secara baik, terbatas pada kesamaan kemampuan peserta didik di ranah verbal, sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena strategi ini dilakukan dengan kegiatan ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kesosialan.

#### b. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis siswa.<sup>5</sup> Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi...*, hal. 174

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 175

<sup>6</sup>Irwantoro dan Suryana, *Kompetensi Pedagogik...*, hal. 110

Strategi ini didasarkan pada rasa keingintahuan manusia. Semenjak manusia lahir ke dunia, rasa keingintahuannya untuk mengenal segala sesuatu melalui inderanya. Hal itu menjadi sebuah kodrat yang dimiliki manusia. Semakin manusia itu menginjak umur dewasa dan semakin berkembang pula dari cara berpikirnya dari segala sesuatunya akan bermakna dan menjadi sebuah pengalaman tersendiri manakala didasari rasa keingintahuan itu. Maka dari itu, strategi ini dikembangkan atas asumsi rasa keingintahuan dengan tujuan menjadikan makna dan diaplikasikan secara tepat.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah (*problem solving*) secara ilmiah. Biasanya SPBM ini meliputi ciri utama yaitu pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah aktivitas yang berkelanjutan yang harus dilakukan peserta didik. SPBM tidak mengharapkan peserta didik hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui SPBM peserta didik dapat aktif berpikir, berkomunikasi dengan baik, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah

dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir secara ilmiah yaitu dengan menggunakan berpikir deduktif dan induktif yang dilakukan dengan tahap-tahap tertentu serta didukung dengan fakta dan data yang jelas.

d. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Afektif berhubungan nilai (*value*), yang sukar diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.<sup>7</sup> Peserta didik dihadapkan pada permasalahan konflik dan problematis. Dan dalam hal mengambil keputusan peserta didik mengambil nilai yang dianggapnya baik.

e. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 176

dialogis yang berkesinambungan dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

Ada tiga hal yang terkandung dalam pengertian di atas. *Pertama*, SPPKB bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, yang bertujuan bukan sekedar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. *Kedua*, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-sehari dan/ atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.<sup>8</sup>

## **2. Peran Strategi dalam Mengajar**

Sebelum membahas peran strategi dalam mengajar, alangkah baiknya guru mengetahui hal-hal yang menjadi patokan saat memilih menggunakan jenis strategi mengajar yang digunakan saat pembelajaran.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,hal. 116-117

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, menurut Martinis Yamin dalam buku *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* menjelaskan ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dilakukan oleh guru dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat.

a. Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran sangat penting, karena tujuan pembelajaran adalah sasaran yang hendak dicapai oleh peserta didik. Dengan mencapai tujuan yang diinginkan hendaknya memakai metode belajar yang tepat.

b. Pokok Bahasan

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui baik guru dan peserta didik maupun pengelola sekolah sebagai bahan pertimbangan oleh guru dalam mengajar diantaranya:

1) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang baik dari segi mental maupun intelektual.

2) Inspiratif

Proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi yang seluas-luasnya dengan bimbingan



guru. Sehingga memunculkan inspirasi bagi peserta didik dalam belajar. Misalnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi dengan pergi ke perpustakaan, pengamatan dan sebagainya yang dapat memunculkan inspirasi bagi peserta didik dalam belajar.

### 3) Menyenangkan

Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang rapih dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.

### 4) Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir intuitif atau bereksplorasi.

### 5) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak dan

melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

#### c. Alokasi waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk di dalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti transparan, chart, video pembelajaran, film, dan sebagainya.

#### d. Jumlah Peserta Didik

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas perlu mempertimbangkan jumlah peserta didik yang hadir, rasio guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh seorang guru dalam pemilihan strategi mengajar secara tepat, maka dapat diketahui juga peranan strategi dalam mengajar yang sebenarnya. Peran strategi mengajar adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, meminimalisir kejenuhan peserta didik ketika

proses pembelajaran berlangsung, memberikan pemahaman belajar kepada peserta didik, memberikan kesan tersendiri saat pembelajaran dan pembelajaran mudah untuk dipahami peserta didik, serta memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar yang didapat ke dalam kehidupan masyarakat.

### 3. Ayat-ayat tentang Strategi

#### Q.S. Al-Mujadilah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ . وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ . وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majlis-majlis," maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>9</sup>*

---

<sup>9</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mushaf Maryam...*, hal. 543

**Q.S. Al-Maidah (5): 31**

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَتَ أَخِيهِ. قَالَ يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَتَ أَخِي. فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ.

*Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.<sup>10</sup>*

**Q.S. Al-Alaq (96): 1-5**

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>11</sup>*

---

<sup>10</sup>Ibid.,hal. 112

<sup>11</sup>Ibid.,hal. 597

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru PAI**

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>12</sup> Menurut Zakiyah Daradjat, guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina di hari depan anak didik.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>14</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun*

---

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 39

<sup>13</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 68

<sup>14</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 86

*minallah wa hablun minannas*).<sup>15</sup> Adapun Guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan khusus mendidik secara profesional dalam proses interaksi dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian utama berdasarkan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki syarat tertentu dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap pembentukan kepribadian peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu sesuai ajaran agama Islam yang terangkum dalam pelajaran Al-qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Maka diperlukan sosok guru yang benar-benar memiliki syarat tertentu, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam menjabat dan bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai agama Islam.

## **2. Kematangan Kepribadian Guru PAI**

Berbicara mengenai kepribadian, tentu guru sebagai individu pribadi memiliki kepribadian yang berbeda dengan guru lainnya. Perbedaan kepribadian menjadi ciri khas seorang guru dalam mengajar. Sebenarnya, kepribadian adalah suatu hal yang abstrak, yang hanya terlihat dari luarnya saja. Seperti halnya penampilan guru, tindakan guru, bagaimana guru

---

<sup>15</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),hal. 13

<sup>16</sup>Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi...*,hal. 140

menghadapi setiap persoalan dan lain-lain. Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>17</sup>

Menurut Allport kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam individu yang mencakup sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya.<sup>18</sup> Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.<sup>19</sup>

Diantara kepribadian guru PAI adalah guru PAI sebagai Suri Tauladan. Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru.<sup>20</sup> Atau dengan kata lain, kepribadian seorang guru akan mempengaruhi bentuk pengajarannya terhadap peserta didik. Kepribadian guru terbentuk dari beberapa faktor yang telah ia miliki baik berasal dari bawaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang dulu ia pernah belajar, lingkungan masyarakat dan situasi sekolah dimana ia sekarang bekerja. Untuk itulah guru dengan segenap kepribadiannya yang ia miliki harus dapat menjadi contoh teladan

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka, 2000), hal.39

<sup>18</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi...*, hal. 82

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 254

<sup>20</sup>Khoriyah, *Mengagas Sosiologi...*, hal. 149

bagi peserta didiknya, karena pada mulanya guru merupakan sekelompok orang atau komunitas yang diharapkan dapat menjadi contoh teladan, yang sesuai dengan pepatah Jawa bahwa guru “*digugu lan ditiru*”.

### 3. Ayat-ayat tentang Guru

#### Q.S. Ar-Rahman (55): 1-4

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

*(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.*

*Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.*<sup>21</sup>

#### Q.S. Luqman (31): 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*<sup>22</sup>

#### Q.S. Al-Kahfi (18): 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا.

<sup>21</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya...,hal. 531

<sup>22</sup>Ibid.,hal. 412



*Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk) menjadi petunjuk?”<sup>23</sup>*

## **C. Kematangan Belajar**

### **1. Pengertian Kematangan Belajar**

Dalam mengartikan kematangan belajar dibutuhkan pengertian secara terpisah menurut para ahli. Karena belum ada pengertian kematangan belajar secara utuh. Kematangan belajar terdiri dari dua kata, kematangan dan belajar. Kematangan (*maturation*) adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.<sup>24</sup> Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem saraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*,hal. 301

<sup>24</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

<sup>25</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 119

Kematangan memberikan pengaruh berkembang terhadap kondisi fungsi-fungsi fisiologis seperti susunan saraf dan otak. Dengan berkembangnya susunan saraf dan fungsi-fungsi otak akan memperlihatkan tanda-tanda kedewasaan seseorang dalam berpikir. Antara berkembangnya susunan saraf dan otak sangat mempengaruhi tingkat kedewasaan atau mental seseorang. Jadi, seseorang akan memperlihatkan tingkah laku tertentu secara wajar sesuai dengan usia kedewasaannya (mental).

Adapun istilah belajar dalam menemukan pengertian kematangan belajar yakni sebagaimana Siregar dan Nara memaparkan pengertian belajar dari berbagai perspektif para ahli sebagai berikut.<sup>26</sup>

- a. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya (W.H Burton).
- b. Belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungannya (Ernest R. Hilgard).
- c. Belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, kebiasaan kepribadian atau sesuatu (H.C. Witherington).

---

<sup>26</sup>Irwantoro dan Suryana, *Kompetensi Pedagogik...*, hal.53

- d. Belajar sebagai suatu proses mengenai suatu organisasi beubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman dalam kehidupannya (Gage Berlinger)
- e. *Learning is to observe, to read, to imitate to try something them selves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan) (Harold Spears).

Menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. *“Learning may be difined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.”* Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk belajar.<sup>27</sup>

Terdapat perbedaan antara kematangan dan belajar, bahkan saling bertolak belakang. Tetapi makna tersebut saling menyempurnakan. Karena kematangan belajar itu sendiri dipergunakan sebagai pernyataan bahwa kondisi peserta didik yang telah dididik telah mengalami kondisi belajar yang matang karena didapat dari pengetahuan dan latihan selama proses belajar.

Kematangan itu datang/tiba waktunya dengan sendirinya. Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-

---

<sup>27</sup>*Ibid.*,hal. 104

latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan, kematangan belajar adalah kondisi fisik dan mental seseorang dalam hal ini adalah peserta didik yang tumbuh dan berkembang secara beriringan yakni pertumbuhan fisik (kuantitatif) diikuti dengan perkembangan psikis/mental (kualitas) fungsi organ yang dituangkan dalam kegiatan belajar. Kematangan belajar sebagai akibat dari perolehan pengetahuan, pengalaman dan latihan seseorang atau peserta didik baik yang didapat dari diri sendiri maupun orang lain. Jadi, antara kematangan dan belajar tidak dapat dipisahkan, karena dua hal tersebut saling menyempurnakan. Ciri-ciri dari kematangan dalam belajar peserta didik dapat dilihat dari *readiness*, pemusatan perhatian (konsentrasi) serta berpikir reflektif dan kreatif yang nantinya akan bermanfaat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

## 2. Ciri-ciri Kematangan Belajar

### a. *Readiness* dalam Belajar

Cronbach mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, salah satunya adalah kesiapan. Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa

---

<sup>28</sup>Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 86

kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.<sup>29</sup> Menurut Retno Indayati, *readiness* merupakan “segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu”.<sup>30</sup> Pengertian tersebut berlaku juga untuk *readiness* dalam belajar, yang mana segenap sifat atau kekuatan untuk berbuat (belajar) dilakukan oleh peserta didik karena memiliki kesediaan, dorongan, semangat untuk belajar. Namun, tidak semua peserta didik memiliki *readiness* belajar yang sama. Masing-masing memiliki tempo / masa yang berbeda disetiap pribadi peserta didik.

Perbedaan *readiness* dalam belajar disebabkan latar belakang individu peserta didik baik dari latar belakang internal (sikap pembawaan dan sikap yang didapat dari hasil belajar serta pengalaman pribadi) maupun eksternal (keluarga, lingkungan dan masyarakat luas). Perbedaan *readiness* belajar pada peserta didik bukan menjadi masalah, karena pada dasarnya kita harus mengetahui bahwa perkembangan setiap peserta didik tidaklah sama melainkan memiliki tempo, irama dan masanya masing-masing.

*Readiness* dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk *readiness*, yaitu:

---

<sup>29</sup>Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 157

<sup>30</sup>Indayati, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 50

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis; meliputi pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra, dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi; yang meliputi kebutuhan, minat serta tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Dalam hal belajar, *readiness* dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik yang disertai dengan niat untuk belajar dengan mempersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk belajar dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar. Misalnya peserta didik tersebut telah mengalami *readiness* dalam belajarnya pasti peserta didik tersebut mampu mengerjakan *pre-test* dari guru, mengerjakan dan mengumpulkan PR tepat pada waktunya, mempersiapkan buku dan alat tulis, berusaha mendengarkan penjelasan dari guru, kecepatan tangan saat menulis catatan atau adanya respon dalam menjawab jika sedang melakukan tanya jawab, proaktif dan lain sebagainya. Peserta didik dalam hal *readiness* ini tentu akan berbeda karakteristik perilakunya dari peserta didik lain.

Suatu kewajaran apabila guru akan menjumpai perbedaan tingkat *readiness* dari para anak didik di dalam kelas. Hal ini di samping disebabkan oleh bervariasinya kecepatan tingkat kematangan mereka, juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang mendahuluinya.

Untuk itu perilaku anak dalam kelas ini harus dikelola dengan baik. Guru harus mengembangkan kompetensi di bidang “*Classroom Behavior Management*” yang antara lain ditandai dengan kejeliannya mengantisipasi *students’ feeling, students’ need*, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Perkembangan *readiness* terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.
- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.
- 4) Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan prinsip yang telah dipaparkan di atas, memberikan kejelasan bahwa apa yang telah dilaluinya pada masa lalu akan memberikan petunjuk serta makna yang dilakukan saat ini. Dan sesuatu

---

<sup>31</sup>Indayati, *Psikologi Pendidikan...*,hal.50

<sup>32</sup>Wasty, *Psikologi Pendidikan...*,hal. 192

yang telah dilakukan saat ini akan bermanfaat terhadap *readiness* di masa yang akan datang.

b. Pemusatan Perhatian (konsentrasi)

Perhatian sering dimaknai dengan konsentrasi. Konsentrasi sangat penting dalam belajar. Oleh karena itu konsentrasi merupakan syarat utama dalam proses belajar, karena dengan berkonsentrasi seseorang dapat memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya sebagaimana yang diharapkan.<sup>33</sup> Dengan versi lain, perhatian dapat diartikan dua macam, yaitu:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek.
- 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, perhatian peserta didik sering berubah-ubah, maka hal tersebut adalah tugas guru dalam mengendalikan perhatian atau pemusatan perhatian (konsentrasi) peserta didik saat proses pembelajaran. Guru harus pandai-pandai membuat daya tarik peserta didik supaya berkonsentrasi atas materi yang disampaikan.

Pemilihan cara kerja perhatian oleh anak didik ini dapat dibimbing oleh pihak pendidik atau lingkungan belajarnya. Salah satu usaha untuk

---

<sup>33</sup>Indayati, *Psikologi Pendidikan...*,hal.57

<sup>34</sup>Wasty, *Psikologi Pendidikan...*,hal. 34



membimbing perhatian anak didik yaitu melalui pemberian rangsangan atau stimuli yang menarik perhatian anak didik. Hal-hal yang menarik perhatian dapat ditunjukkan melalui tiga segi, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Segi objek; hal-hal yang menarik perhatian yaitu hal-hal yang ke luar dari konteknya, misalnya:
  - a) Benda yang bergerak dalam situasi lingkungan yang diam atau tenang,
  - b) Warna benda yang lain dari warna benda-benda di sekitarnya,
  - c) Stimuli yang beraksi berbeda dari aksi lingkungannya,
  - d) Keadaan, sifat, sikap dan cara yang berbeda dari biasanya;
  - e) Hal yang muncul mendadak dan hilang mendadak.<sup>36</sup>
- 2) Segi Subjek; hal-hal yang menarik perhatian adalah hal-hal yang bersangkutan-paut dengan pribadi peserta didik, misalnya:
  - a) Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan kebutuhan peserta didik
  - b) Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan minat dan kesenangan peserta didik
  - c) Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan profesi dan keahlian peserta didik
  - d) Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan sejarah atau pengalaman peserta didik

---

<sup>35</sup>*Ibid.*,hal. 35

<sup>36</sup>*Ibid.*,hal. 36

- e) Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan tujuan dan cita-cita peserta didik.
- 3) Segi komunikator; komunikator yang membawa subjek/peserta didik ke dalam posisi yang sesuai dengan lingkungannya, misalnya:
- a) Guru/komunikator yang memberikan pelayanan/perhatian khusus kepada subjek/peserta didik,
  - b) Guru/komunikator yang menampilkan dirinya di luar konteks lingkungannya,
  - c) Guru/komunikator yang memiliki sangkut-paut dengan subjek/peserta didik.
- c. Berpikir Reflektif dan Kreatif

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antarsesuatu.<sup>37</sup> Berpikir berarti meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Yang dimaksud dengan pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia.<sup>38</sup> Pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan berjalan maksimal jika ia mengaplikasikannya dalam kehidupan dengan ia mengembangkan kemampuan berpikir secara reflektif dan kreatif baik dalam hal pembelajaran di kelas maupun di lingkungan masyarakat luas.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*,hal. 31

<sup>38</sup>*Ibid.*,hal. 112

### 1) Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif atau *problem solving* terjadi ketika individu mulai mengorganisasikan pikiran-pikirannya ke dalam kategori-kategori di atas cara-cara yang biasa dilakukannya karena menghadapi suatu problem. Berfikirnya ditujukan pada pemecahan problem tersebut baik secara keseluruhan atau sebagian diselesaikan secara obyektif, sehingga menemukan cara-cara baru dalam memberi reaksi pada situasi yang tengah dihadapinya, atau dalam mengatasi suatu hambatan yang merupakan tantangan yang diberikan dari proses mental yang termasuk berfikir reflektif.<sup>39</sup>

Kemampuan berpikir reflektif terdiri atas lima komponen, yaitu: a) *recognize or felt difficulty/problem*, merasakan dan mengidentifikasi masalah; b) *location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah; c) *suggestion of possible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah; d) *rational elaboration of an idea*, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan; e) *test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Indayati, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 64

<sup>40</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.208

Kemampuan berpikir reflektif peserta didik jika terangkum dalam materi, materi tersebut harus menuangkan bagaimana peserta didik tersebut belajar bagaimana caranya belajar dari sebuah permasalahan yang perlu diselesaikan dengan memposisikan peserta didik sebagai pemecah masalah bagi lingkungan sekitar. Tidak hanya mempelajari konsep dan fakta pada materi tersebut, tetapi bagaimana caranya untuk pandai-pandai mengambil pelajaran yang didapat dari permasalahan yang dihadapinya. Dari hasil pembelajaran yang menggunakan cara berpikir reflektif ini akan melahirkan pribadi peserta didik sebagai seorang pemecah masalah karena ia melihat adanya suatu masalah (tidak teratur) pada lingkungan sekitarnya dan segera menyelesaikannya. Serta melahirkan sikap peduli, tolong menolong, tidak menunda-nunda pekerjaan dan pemikir ilmiah. Berpikir reflektif ini merupakan proses mental dari hasil pengalaman dan pengetahuan yang ia dapat selama hidupnya yang kemudian dihadapkan pada suatu permasalahan yang dirasa perlu diselesaikan.

Proses-proses mental dalam berpikir reflektif menurut Crow and Crow:<sup>41</sup>

- a) Perhatian dan minat yang diarahkan pada tujuan (*direction*).
- b) Mengamati hubungan-hubungan yang ada (*interpretation*).
- c) Memilih dan mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang ada hubungannya (*selection*).

---

<sup>41</sup>Indayati, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 65

- d) Pengenalan terhadap hubungan-hubungan di antara komponen-komponen pengalaman-pengalaman (*insight*).
- e) Pembentukan pola-pola mental baru (*creation*).
- f) Penilaian terhadap kesanggupan menyelesaikan permasalahan (*critism*).

Kematangan sangat berperan penting dalam pemecahan masalah. Peserta didik hendaknya disajikan permasalahan yang sesuai dengan perkembangannya. Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik merupakan bantuan untuk mengembangkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

## 2) Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif berarti seseorang melibatkan diri dalam proses mental yang sama yang dipergunakan dalam bentuk berpikir lain yang meliputi bidang: penangkapan, asosiasi dan pengungkapan kembali. Tugas utama mental dalam hal ini ialah: menerima, mengingat, memberi analisa kritik dan mempergunakan hasilnya dalam pemecahan *problem*.<sup>42</sup>

Pada berpikir kreatif, terdapat dua periode dalam proses berpikir ini:

- a) Periode persiapan: tehnik berfikir ini membutuhkan masa yang panjang dalam aktivitas persiapan. Bahan-bahan dikumpulkan dan disusun secara integrasi, semua aspek yang terdapat dalam

---

<sup>42</sup>*Ibid.*,hal. 66

*problem* diselidiki. Buah pemikiran yang orisinal dapat dimiliki oleh siapa saja yang memiliki pandangan dan pengalaman yang cukup, energi dan daya cipta yang setepat-tepatnya. Informasi yang diperoleh pada waktu sekarang dan segera digunakan mempunyai nilai kreasi yang lebih besar daripada informasi yang diperoleh hari ini dan baru digunakan untuk masa yang akan datang.

- b) Periode Inkubasi: merupakan periode dimana kemungkinan besar aspek-aspek pernyataan yang kreatif menjadi samar. Kemudian diikuti oleh suasana terang yang datangnya mungkin sangat tiba-tiba. Ini semua adalah hasil proses berfikir yang kontinyu, individu tiba-tiba menjadi sadar akan hubungan-hubungan yang pada waktu pertama kali tidak diketahuinya. Suatu reaksi emosi membantu pandangan yang tiba secara mendadak sehingga keluarlah ekspresi: Aha... saya telah menemukannya!<sup>43</sup>

Berfikir kreatif, dengan mengerti bentuk-bentuk kegiatan mental yang lain, berarti seseorang melibatkan diri pada proses identifikasi. Seperti dalam pemecahan *problem* setiap hari, dimana identitas selalu menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan merupakan suatu hal yang biasa. Oleh karena itu berfikir kreatif termasuk di dalamnya untuk menghasilkan seluruh atau sebagian dari padanya identitas yang baru. Identifikasi adalah kemampuan

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

mental yang disusun kembali dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersangkutan paut dengan hasil yang dikehendaki.<sup>44</sup>

Tanda-tanda bahwa peserta didik mampu berpikir kreatif terlihat pada cara ia mendahului untuk berbuat sesuatu sebelum orang lain melakukannya, lancar berbicara dan kaya akan ide, fleksibel dan adaptif, memiliki ingatan yang baik, mempunyai pandangan baik tentang dirinya, cenderung bersifat melucu. Kedua proses berpikir reflektif dan kreatif ini akan membantu memfasilitasi kematangan dalam belajar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Karakteristik Perkembangan Peserta didik SMP**

##### **1. Karakteristik Pertumbuhan Fisik**

Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja menjadi purau atau membesar untuk beberapa waktu. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya remaja mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Pada waktu tidur, karenanya ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan oleh berkembangnya hormon menyebabkan remaja pria sering mengalami mimpi basah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>Irwantoro dan Suryana, *Kompetensi Pedagogik...*, hal. 30

Sedangkan pada remaja putri, akibat perkembangan hormon seringkali menimbulkan kegelisahan pada waktu menstruasi pertama kali. Timbulnya jerawat di wajah mereka juga menimbulkan kegelisahan. Akibat dari pertumbuhan fisik yang cepat mengakibatkan remaja pada umumnya menjadi lebih suka makan dan menjadi pemakan yang kuat.

## **2. Karakteristik Perkembangan Kognitif**

Masa SMP berada pada tahap operasi formal yang ditandai dengan karakteristik menonjol dalam hal kognitif, yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.
- b. Peserta didik mulai mampu berpikir logis dengan peserta-peserta yang abstrak.
- c. Peserta didik mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.
- d. Peserta didik bahkan mulai mampu membuat prakiraan (*forecasting*) di masa depan.
- e. Peserta didik mulai mampu mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri dapat berkembang dengan baik.
- f. Peserta didik mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa.



- g. Peserta didik mulai mampu menyadari diri, mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya, dan kepentingan seseorang dalam masyarakat tersebut.<sup>46</sup>

### 3. Karakteristik Perkembangan Emosi

Banyak buku pendidikan dan psikologi yang mendefinisikan *adolescence* dengan menunjuk kepada periode yang penuh dengan tekanan dan ketegangan (*stress* dan *strain*), suatu periode dimana individu itu belum menjadi sesuatu.<sup>47</sup> Emosi pada masa remaja cenderung tidak stabil. Bahkan mereka sangat sensitif karena perannya belum tegas. Seringkali mereka berulah karena bertentangan dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat yang berakibat merugikan remaja itu sendiri sehingga mengubah perilakunya. Masa remaja biasanya sangat ekspresif, memiliki energi besar, emosi yang bergejolak padahal pengendalian diri belum sempurna. Dan terkadang masa remaja mengalami rasa tidak aman, khawatir, kesepian dan lain sebagainya.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 31

<sup>47</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), hal. 117

## **E. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar Peserta Didik**

### **1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar pada Aspek *Readiness* Peserta Didik**

Berbicara mengenai strategi yang dikhususkan pada strategi mengajar guru, tentu di dalamnya memuat tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran, sistem pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pencapaian pembelajaran dan tolok ukur pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Newman dan Logan tentang strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup keempat komponen di atas. Tinjauan dari *readiness* sendiri yang merupakan bagian dari kematangan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang dapat digunakan sebagai tanda untuk matang dalam belajarnya.

Dalam kehidupan individu, banyak hal yang tidak dapat dilakukan atau diperoleh hanya dengan kematangan, melainkan harus dipelajari. Hal ini misalnya mengenai kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal melakukan aktivitas-aktivitas semacam itu, kematangan memang tetap diperlukan sebagai penentu *readiness* untuk belajar.<sup>48</sup>

Dilihat dari usia peserta didik kelas VIII dikategorikan termasuk remaja awal. Secara usia memang masih belum dewasa, tetapi secara mental belum tentu belum dewasa. Dan kematangan pada aspek

---

<sup>48</sup>Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 198

*readiness* ini termasuk buah dari pembentukan mental yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Merujuk kembali pada strategi mengajar, peneliti menggunakan kerangka pemikiran dari pengertian strategi pembelajaran. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Darmansyah, bahwa “strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran”.<sup>49</sup> Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran yang disebutkan di atas, setidaknya berlaku sama pada strategi mengajar oleh guru dalam meningkatkan *readiness* peserta didik, yakni:

- a. Mempertimbangkan pemilihan materi/pemanfaatan sumber bahan ajar lain
- b. Mempertimbangkan penyampaian materi
- c. Mempertimbangkan pengelolaan kegiatan pembelajaran

Pemilihan materi yang perlu diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Bagaimanapun materi yang telah dibukukan, guru harus pandai-pandai mengolah materi dengan bantuan sumber bahan ajar yang relevan serta mampu mengorganisasikan isi pelajaran. Misalnya mengambil materi dari internet, guru harus mencari tahu sumber informasi yang memang benar-benar terpercaya dan baik

---

<sup>49</sup>Darmansyah, *Strategi Pembelajaran...*, hal.17

dikonsumsi oleh peserta didik. Sumber bahan ajar selain dari internet dapat berupa jurnal, koran, majalah, media elektronik, lingkungan dan lain sebagainya. Jika guru hanya mengandalkan dari buku teks materi sebagai sumber bahan ajar, cenderung guru menyampaikan materi yang belum tentu berguna untuk kehidupan peserta didik. Ataupun jika materi itu dirasa sangat penting, maka peserta didik akan sulit menangkap pentingnya materi itu meskipun hanya untuk dihafalkan. Maka dari itu guru harus pandai-pandai memilih dan memilah materi dengan memanfaatkan sumber bahan ajar yang lain.

Dalam hal penyampaian materi, guru bisa mempertimbangkan bagaimana cara penyampaian materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dapat berupa: a) urutan penyampaian simultan, yakni jika penyampaian materi lebih dari satu, maka guru menjabarkan keseluruhan materi baru diperdalam satu demi satu atau biasa yang disebut metode global; b) urutan penyampaian suksesif, yakni jika penyampaian materi lebih dari satu, maka satu demi satu materi disajikan secara mendalam baru kemudian menyajikan materi selanjutnya secara mendalam berikut seterusnya; c) penyampaian fakta, yakni guru menyampaikan materi berupa fakta (nama-nama benda, orang, tempat, peristiwa sejarah, nama simbol dan sebagainya); d) penyampaian konsep, yakni jika materi berupa definisi atau pengertian. Tujuannya supaya peserta didik paham dan dapat menunjukkan, membedakan dan lain sebagainya. Langkah

penyampaian materi konsep oleh guru yaitu berikan konsep, berikan isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh, berikan latihan, berikan umpan balik dan berikan tes; e) penyampaian materi prinsip, berupa dalil, hukum, rumus dan lain sebagainya; f) penyampaian materi prosedur, tujuannya peserta didik dapat mempraktekkan prosedur tersebut. Guru dapat menyampaikan dengan memberi tugas untuk dikerjakan peserta didik secara urut.

Sedangkan pengelolaan kegiatan pembelajaran atau pengelolaan kelas harus dilakukan supaya pembelajaran lebih kondusif sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Menurut Djamarah dan Zain “Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.<sup>50</sup> Pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru, dapat dipertimbangkan dari segi pendekatan, metode serta teknik yang diberikan. Pendekatan dapat berupa pendekatan individu, kelompok maupun campuran. Metode dapat berupa metode proyek, eksperimen, tugas, diskusi, bermain peran, sosiodrama, demonstrasi, karyawisata, tanya jawab, latihan, bercerita, ceramah dan lain sebagainya. Adapun teknik yang dilakukan guru yaitu sesuai dengan metode dan pendekatan yang dianut dalam mengajar. Misalnya dalam metode ceramah, guru harus mengkondisikan bagaimana peserta didik

---

<sup>50</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 199

dapat mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik, supaya peserta didik tidak mengantuk, konsentrasi dan lain sebagainya.

## **2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar pada Aspek Pemusatan Perhatian (Konsentrasi) Peserta Didik**

Strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek pemusatan perhatian (konsentrasi) peserta didik kelas VIII ini juga sama seperti point 1 (satu) di atas. Dilihat dari segi tujuan, sistem pendekatan, langkah-langkah pencapaian dan tolok ukur pembelajaran serta perilaku guru dalam meningkatkan pemusatan perhatian peserta didiknya.

Guru dalam meningkatkan pemusatan perhatian (konsentrasi) peserta didik, harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran di kelas. Penerapan prinsip perhatian harus tercermin pada perilaku-perilaku sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Guru menggunakan metode secara bervariasi.
- b) Guru menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan.
- c) Guru menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton.
- d) Guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan membimbing (*direction question*).

---

<sup>51</sup>Irwantoro dan Suryana, *Kompetensi Pedagogik...*, hal. 85

Peserta didik dengan ia mendapatkan kematangan belajar pada aspek pemusatan perhatian (konsentrasi) ini akan mudah menyerap pelajaran dengan baik, menghasilkan pemahaman dan otomatis mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik.

### **3. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar pada Aspek Berpikir Reflektif dan Kreatif Peserta Didik**

Aspek berpikir reflektif dan kreatif ini sebagai fasilitator dalam berpikir peserta didik. Selain itu, kedua kegiatan berpikir ini akan membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik. Strategi yang digunakan oleh guru PAI sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yakni strategi yang melibatkan tujuan yang diharapkan, sistem pendekatan, langkah-langkah dan tolok ukur pembelajaran serta strategi yang melibatkan proses berpikir reflektif dan kreatif peserta didik kelas VIII. Perlu adanya pemberdayaan proses berpikir peserta didik supaya lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa cara membimbing pikiran agar pikiran itu berkembang dengan baik antara lain dengan jalan:<sup>52</sup>

- a) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak didik.
- b) Pendidik bukannya memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, melainkan yang terpenting yaitu membimbing pikiran

---

<sup>52</sup>Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 33

anak didik dengan memberikan sejumlah pengertian kunci yang fungsional bagi keterampilan berpikir anak.

- c) Di samping memberikan pengertian-pengertian kunci, agar anak didik dapat berpikir cepat dan tepat perlu diberikan kepada anak itu bekal pengetahuan siap.
- d) Menggunakan alat-alat peraga dalam pengajaran.

Dapat diartikan bahwa, strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kematangan belajar pada aspek berpikir reflektif dan kreatif ini adalah selain guru memberikan strategi yang memiliki tujuan, sistem pendekatan, langkah-langkah dan tolok ukur pembelajaran, guru juga menggunakan trik-trik khusus pada langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan seperti pemberian kesempatan pada peserta didik dalam mengembangkan bahasa, pemberian kata kunci fungsional bagi keterampilan peserta didik, pemberian bekal pengetahuan siap dan penggunaan alat-alat peraga. Semua aspek seperti *readiness*, pemusatan perhatian (konsentrasi), berpikir reflektif dan kreatif ini sebenarnya saling berkaitan satu sama lain yang terbentuk dalam proses kematangan belajar.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti di sini dengan peneliti-



peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini:

1. Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung*” ini ditulis oleh Rusydiana Al Habibi Pendidikan Agama Islam, NIM 3211113023 dibimbing oleh Fathul Mujib, M.Ag.<sup>53</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu ini dapat disimpulkan bahwa Guru PAI dengan mata pelajaran Fiqh dapat meningkatkan kualitas belajar siswa yang dapat dilihat dari: a. Proses belajar. Guru Fiqh selama proses belajar menggunakan media visual guna memotivasi siswanya, b. Hasil belajar. Guru Fiqh menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab guna meningkatkan hasil belajar siswanya, c. Faktor penghambat dan pendukung kualitas belajar. Faktor penghambat dari pencapaian strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kualitas belajar siswanya yakni terbatasnya pengawasan pihak madrasah dalam aktivitas belajar siswa di rumah dan kurangnya kesadaran pentingnya belajar pada siswanya

---

<sup>53</sup>Rusydiana Al Habibi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 13

sendiri. Adapun faktor pendukung yaitu menggunakan media dan metode interaktif.

Perbedaan dari penelitian yang penulis buat selain lokasi penelitian yakni terfokus pada kematangan belajar, sedangkan peneliti sebelumnya terfokus pada kualitas belajar. Adapun persamaan dengan peneliti yang sebelumnya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa di MI Baiturrohman Ngunut Tulungagung*” ini ditulis oleh Moh. Khozinul Asror, Pendidikan Agama Islam (PAI), NIM: 2811133162 Tahun 2018 dibimbing oleh Dr. Ahmad Tanzeh, M.Pd.I.<sup>54</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu ini dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa yakni dengan cara dari aspek:

- a. kesadaran beribadah sholat Dhuha. Guru PAI bersama guru-guru lainnya memberikan motivasi serta dukungan kepada siswa supaya giat melakukan sholat dhuha,
- b. kesadaran beribadah istighosah yakni guru PAI bersama guru-guru lainnya memberikan keteladanan kepada siswanya dengan metode influentif yang meyakinkan hasilnya guna

---

<sup>54</sup>Moh Khozinul Asror, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Mi Baiturrohman Ngunut Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 14

siswa dapat melakukan istighosah sebagaimana yang guru contohkan, c. kesadaran beribadah khotmil Qur'an. Guru PAI bersama guru-guru lainnya menciptakan kedisiplinan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas dan memberikan intensif berupa penghargaan dan perhatian kepada siswanya.

Perbedaan dan persamaan dari peneliti yang sebelumnya, terdapat banyak perbedaan mulai dari lokasi, obyek penelitian dan fokus penelitiannya. Jika peneliti sebelumnya tentang kesadaran beribadah, peneliti disini tentang kematangan belajar. Persamaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti disini yakni sama-sama bekerjasama dengan informan Guru PAI, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Skripsi yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Kota Kediri*"<sup>55</sup> ini ditulis oleh Fitria Ulfa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu ini dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yakni terlihat dari peran serta guru bidang studi serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dengan

---

<sup>55</sup>Fitria Ulfa, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Kota Kediri*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 15

membantu lancarnya kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Khusus strategi yang digunakan oleh guru bidang studi akidah akhlak yakni dengan menggunakan metode pembelajaran inquiri dan ekspositori serta keramahan guru dalam mengajar.

Perbedaan dan persamaan dari peneliti yang sebelumnya. Jika dari lokasi, obyek penelitian dan fokus permasalahan sudah berbeda, namun jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta subyek penelitian yaitu relevan dengan penelitian yang peneliti buat.

4. Skripsi yang berjudul “*Hubungan Kematangan Emosi dan Prestasi Praktek Kerja Industri dengan Minat Berwiraswasta pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Punggelan Banjarnegara Tahun Pelajaran 2009/2010*”<sup>56</sup> ini ditulis oleh Subur Mulyanto, Pendidikan Teknik dan Kejuruan, NIM: K25 02 057 Tahun 2010, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti terdahulu, menunjukkan bahwa: a. terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan minat berwiraswasta dengan besar harga  $p= 0,01 < 0,05$  dan memiliki sumbangan sebesar 14%, b. terdapat hubungan positif antara prestasi prakerin dengan minat berwiraswasta dengan harga  $p= 0,01 < 0,05$  dan sumbangan sebesar 16%, c. terdapat hubungan positif

---

<sup>56</sup>Subur Mulyanto, *Hubungan Kematangan Emosi dan Prestasi Praktek Kerja Industri dengan Minat Berwiraswasta pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Punggelan Banjarnegara Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 6

kematangan emosi dan prestasi prakerin dengan minat berwiraswasta dengan harga  $p= 0.00 < 0,05$ . Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, bahwa perbedaannya selain pada tempat dan objek penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Namun, sama-sama meneliti tentang kematangan, perbedaannya jika peneliti terdahulu menggunakan kematangan emosi, penulis menggunakan kematangan belajar.

5. Jurnal yang berjudul “*Studi Kasus : Kematangan Sosial pada Siswa Homeschooling*”<sup>57</sup> ini ditulis oleh Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, email : [Lisarahmia@gmail.com](mailto:Lisarahmia@gmail.com).

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian menunjukkan kematangan sosial pada siswa *homeschooling* tergolong baik. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan siswa yang diteliti tergambarkan dari konsep diri yang positif, *self-direction* yang bagus, kemandirian dalam belajar dimana partisipan sendiri yang memutuskan untuk *homeschooling* dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana dengan peneliti di sini yakni terletak pada fokus

---

<sup>57</sup>Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana, “Studi Kasus: Kematangan Sosial pada Siswa *Homeschooling*,” dalam *Jurnal Empati*, Januari 2017, Volume 6(1), 257-263

penelitian dan lokasi. Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan meneliti tentang kematangan.

Untuk mempermudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penulis secara jelas, maka penulis rumuskan dalam tabel berikut:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rusydiana Al Habibi “ <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung</i> ” NIM 3211113023, Pendidikan Agama Islam, FTIK, IAIN Tulungagung. 2016.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> <li>3. Subjek penelitian yaitu Guru PAI.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di MTsN Bandung Tulungagung.</li> <li>2. Fokus penelitian terletak pada kualitas belajar.</li> </ol>	<p>Strategi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa dapat dilihat dari:</p> <p>Proses belajar dapat berkualitas dengan menggunakan media visual, hasil belajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, faktor penghambat yakni terbatasnya pengawasan pihak madrasah, faktor pendukung yakni dengan menggunakan media dan metode interaktif.</p>
2.	Moh. Khozinul Asror “ <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa di MI Baiturrohman Ngunut Tulungagung</i> ” NIM 2811133162, FTIK, IAIN Tulungagung. 2018.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> <li>3. Subjek penelitian yaitu Guru PAI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian terletak di MI Baiturrohman Ngunut Tulungagung.</li> <li>2. Fokus penelitian terletak pada kesadaran beribadah.</li> </ol>	<p>Strategi dalam menumbuhkan kesadaran beribadah dengan cara sholat dhuha, istighosah dan khotmil Qur’an.</p>

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
3.	Fitria Ulfa ”Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Kota Kediri” Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Teknik Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> <li>3. Subjek penelitian yaitu Guru PAI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian terletak di MAN 3 Kota Kediri.</li> <li>2. Fokus penelitian terletak pada motivasi belajar.</li> </ol>	Peran serta guru bidang studi, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang membantu lancarnya kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru bidang studi menggunakan metode pembelajaran inquiri dan ekspositori serta keramahan dalam mengajar.
4.	Subur Mulyanto “Hubungan Kematangan Emosi dan Prestasi Praktek Kerja Industri dengan Minat Berwiraswasta pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Punggelan Banjarnegara Tahun Pelajaran 2009/2010” NIM K25 02 057, Pendidikan Teknik dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.	Sama-sama meneliti tentang kematangan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif.</li> <li>2. Subjek dan objek penelitian yakni pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Punggelan.</li> <li>3. Fokus penelitian tentang kematangan emosi</li> </ol>	Terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan prestasi PRAKERIN dengan minat berwiraswasta siswa kelas XII SMK Negeri 1 Punggelan.

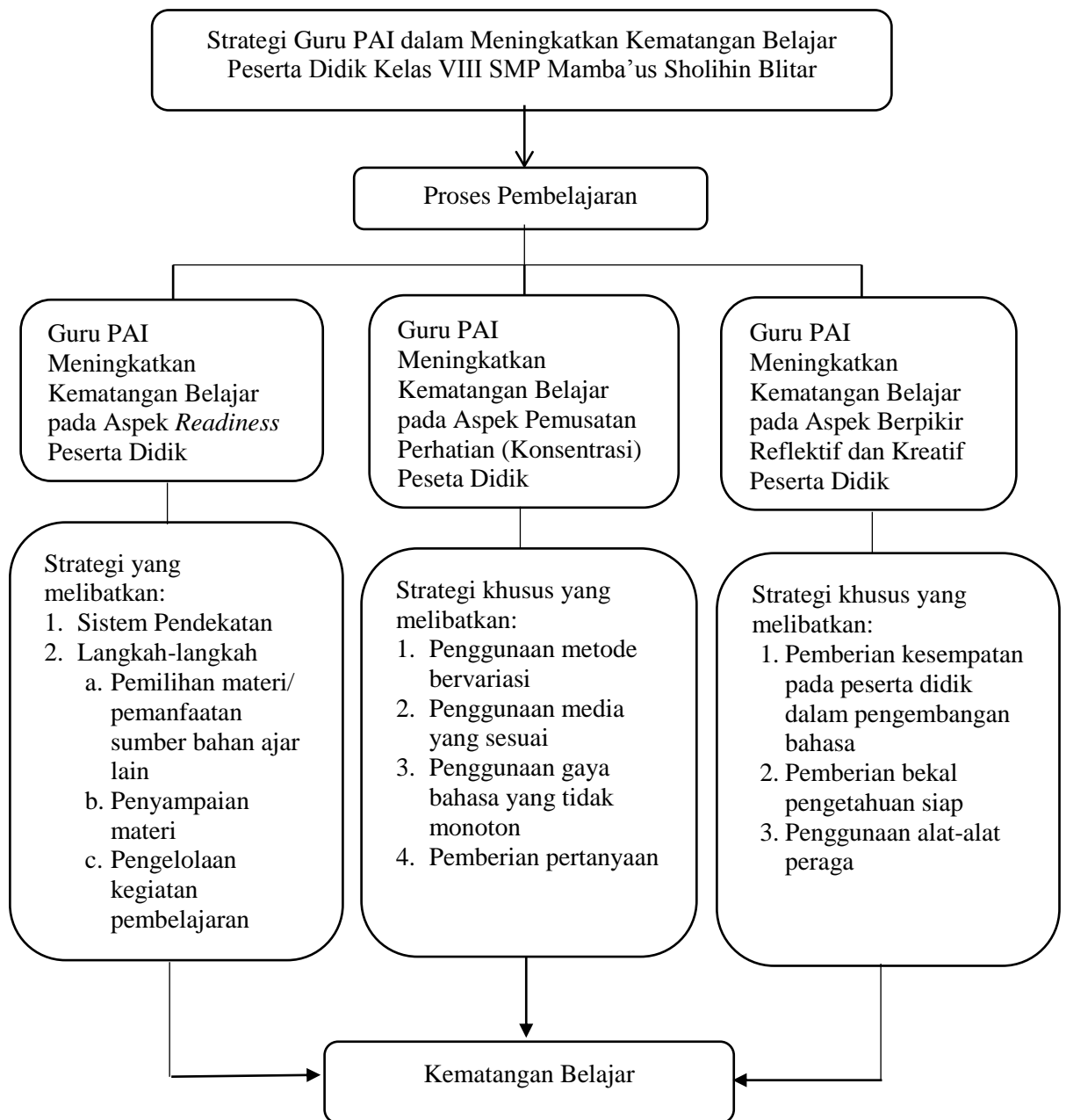


No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
5.	Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana, “Studi Kasus: Kematangan Sosial pada Siswa <i>Homeschooling</i> ” Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, email: <a href="mailto:Lisarahmia@gmail.com">Lisarahmia@gmail.com</a> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian tentang kematangan.</li> <li>2. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di rumah siswa (partisipan)</li> <li>2. Fokus penelitian tentang kematangan sosial.</li> </ol>	Studi kasus: kematangan sosial pada siswa <i>homeschooling</i> menunjukkan hasil yang positif. Dilihat dari konsep diri/ penguasaan diri yang positif, <i>self-direction</i> yang kuat dan kemandirian dalam belajar, mampu mengambil keputusan dan terampil berinteraksi dengan orang-orang lintas usia. Namun, kekurangannya mengalami sedikit kendala jika berinteraksi dengan teman seusianya dikarenakan perbedaan jadwal dalam pembelajaran.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

## G. Paradigma Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman kerangka berpikir supaya lebih terarah, penelitian yang dibuat oleh peneliti akan digambarkan menjadi sebuah paradigma penelitian berikut ini:



**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan gambaran paradigma penelitian di atas, dapat dijelaskan mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar peserta didik kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar yang melibatkan sistem pendekatan, langkah-langkah yang dapat diamati mulai dari pemilihan materi dengan memanfaatkan sumber bahan ajar lain yang relevan, penyampaian materi, sampai pada pengelolaan kegiatan pembelajaran pada fokus penelitian yang pertama. Sedangkan fokus penelitian kedua dan ketiga melibatkan strategi khusus pembelajaran yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu untuk memunculkan aspek konsentrasi serta berpikir reflektif dan kreatif.